

## **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Selama Pandemi pada Anak Usia Dini di Sekolah Pinggiran Sriwijaya**

**Siti Sri Rahayu**

**TK IT Uswatunn Hasanah, Palembang**  
[rahayu14srisiti@gmail.com](mailto:rahayu14srisiti@gmail.com)

### **Abstract**

*Sekolah Pinggiran Sriwijaya (SPS) is a community school located in the Final Waste Disposal Site (TPA 2) Karya Jaya Palembang. Departing from the implications of the covid-19 pandemic, SPS is here to help marginalized children who lack access to online schools. The researcher will tell about the values of Islamic education at the SPS which is focused on children aged 3-6 years. This research is a qualitative research. Data were obtained from school founders, principals, teaching volunteers, children, and parents. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this study include internalizing the values of Islamic education for early childhood during the pandemic (1) Learning is carried out in nature. (2) Using the habituation method, the conversing method, the field trip method, the playing method, and the assignment method*

**Keywords:** *Education Islam, Pandemic, Child Suburban School*

### **Abstrak**

*Sekolah Pinggiran Sriwijaya (SPS) merupakan sekolah masyarakat yang terletak di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA 2) Karya Jaya Palembang. Berangkat dari implikasi pandemi covid-19, SPS hadir membantu anak-anak pinggiran yang kekurangan akses untuk sekolah daring. Peneliti akan menceritakan nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Pinggiran Sriwijaya yang difokuskan pada anak usia 3-6 tahun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari pendiri sekolah, kepala sekolah, relawan pengajar, anak, serta orang tua. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi internalisasi nilai-nilai pendidikan islam terhadap anak usia dini selama pandemi (1) Pembelajaran dilakukan di alam terbuka. (2) Menggunakan metode pembiasaan, metode bercakap-cakap, metode field trip, metode bermain, serta metode pemberian tugas.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Pandemi, Anak Sekolah Pinggiran*

## 1. Pendahuluan

Sejak akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan virus Covid-19 yang pertama kali ditemukan di negara China, tepatnya di kota Wuhan. Ditetapkannya Covid-19 oleh WHO (World Health Organization) sebagai pandemi tentunya berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia pada berbagai bidang. Dilansir pada CNBC Indonesia, Jobstreet Indonesia melakukan survei terhadap tenaga kerja yang terkena dampak dari pandemi Covid-19. Hasilnya sebanyak 35% pekerja terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan 19% pekerja dirumahkan sementara. Pandemi memang menyebabkan banyak usaha yang mengalami kerugian, sehingga bertambahnya pengangguran karena pengurangan pegawai. Hal ini tentunya akan berimplikasi juga terhadap meningkatnya kemiskinan.

Perbelakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam upaya menurunkan angka penyebaran Covid-19 ternyata membawa kabar buruk untuk para buruh, pemulung, dan para pejuang rezeki yang harus bekerja diluar rumah. Seperti yang dilansir pada Detik News, pandemi merupakan cerita suram yang tak kunjung terobati bagi kaum buruh. Dilansir juga dalam berita digital Kompas bahwa masalah pemulung berlipat ganda saat pandemi Covid-19. Produksi sampah menurun. Mereka tak leluasa blusukan karena ada pembatasan sosial. Harga material pulungan turun. Pun mereka rentan terinfeksi virus korona baru.

Kehadiran pandemi Covid-19 tentunya sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat, khususnya di lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) 2 Karya Jaya Palembang. Sebagian besar masyarakat di lingkungan ini bekerja sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, pemulung, pedagang, serta petani. Seperti keluarga Bapak Mat Senik yang rumahnya berjarak 100 meter dari gunung sampah di lingkungan ini. Sebelum pandemi Bapak Mat Senik bekerja sebagai buruh pabrik. Sejak datangnya pandemi, pabrik tempatnya bekerja mengurangi tenaga kerja salah satunya Bapak Mat Senik.

Pandemi Covid-19 ternyata tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi dan sosial saja, bahkan memberi dampak besar pada bidang

pendidikan. Aktivitas belajar mengajar secara tatap muka ditiadakan. Anak-anak Belajar Dari Rumah (BDR) secara daring (dalam jaringan). Hal inilah yang memperburuk kualitas pendidikan di Indonesia, kita ketahui fasilitas pendidikan dan kemajuan teknologi belum merata di negara kita. Dalam wawancara dengan salah satu orang tua di lingkungan TPA 2, namanya Ibu Lina. Beliau menyampaikan bahwa banyak kendala ketika anaknya bersekolah online, terutama terkait fasilitas yang kurang, tidak setiap keluarga mampu membeli paket kuota untuk anaknya bersekolah online. Apalagi di masa PPKM, padahal sebagian besar masyarakat disini bekerja diluar rumah.

Memang benar bukan hanya anak di pelosok saja yang tidak mempunyai fasilitas mumpuni untuk sekolah daring, anak-anak di pinggiran kota juga tidak jauh berbeda seperti di lingkungan TPA 2 ini. Beberapa anak tidak melakukan sekolah daring bukan karena malas, namun memang karena tidak ada fasilitasnya. Ada beberapa keluarga yang dalam satu rumah pun tidak mempunyai handphone. Ada beberapa keluarga lain mempunyai satu handphone dan dipakai secara bergilir oleh beberapa anaknya. Anak-anak disini juga kebingungan, karena tidak ada tempat bertanya ketika belajar. Bertanya kepada orang tua pun tidak maksimal karena rata-rata orang tua disini bertaraf pendidikan yang rendah. Padahal pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar NKRI, pasal 31 ayat 1 bawah setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses transfer of knowledge. Seorang guru yang memberikan arahan dan bimbingan untuk memfasilitasi anak dalam pembelajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan serta pengalaman yang baru. Disamping itu pendidikan bukan sebatas pengajaran saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (DPR RI & PRESIDEN RI, n.d.)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan juga mencakup transfer of value. Dalam bahasa Indonesia, kata value diartikan sebagai nilai; kegunaan. Nilai didefinisikan juga sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminta, 1999). Sedangkan dalam definisi lainnya, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Thoha, 1996). Nilai merupakan seperangkat perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai termasuk salah satu aspek yang penting dalam hidup seseorang. Nilai sering dijadikan sebagai acuan untuk mempertimbangkan suatu tindakan.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab al-Mawa'iz al-Usfuriyyah meliputi nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai ibadah (Muhtarudin & Muhsin, 2019). Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani (Kurniawati, 2017) meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia lain, akhlak kepada alam. Nilai akidah merupakan percaya atau yakin dengan sepenuh hati bahwa ada satu Tuhan yang wajib disembah yaitu Allah SWT dan rasul terakhir yang diutus ialah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan nilai ibadah merupakan wujud penghambaan kepada Allah SWT, baik pikiran, perasaan, perbuatan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Keberhasilan pendidikan bukan hanya menentukan masa depan seseorang, namun akan menentukan masa depan suatu negara. Pendidikan akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Orang-orang yang berkualitas inilah yang akan menebar manfaat untuk masyarakat, agama dan bangsanya. Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, kita sama-sama sepakat bahwa proses pendidikan tidak boleh dihentikan karena pandemi dan pendidikan perlu diimplementasikan sejak dini. Mendidik anak bukan seperti membuat kue, kalau gagal bisa dicoba lagi dengan resep yang lain. Mendidik anak perlu direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dalam waktu yang tepat.

Ketika dilahirkan anak memiliki periode golden age (masa keemasan). Periode ini merupakan masa yang sangat penting untuk anak, karena pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan anak

berkembang secara pesat. Adi W. Gunawan mengungkapkan dalam bukunya *Genius Learning Strategy* bahwa anak yang baru lahir mempunyai 100-200 miliar neuron (sel saraf) yang pada usia 2 tahun perkembangan otaknya mencapai 75%, lalu pada usia 5 tahun perkembangan otaknya telah mencapai 90% dan diatas usia ini perkembangan otak anak semakin melambat sehingga untuk mencapai 100% perlu menunggu hingga usia 18 tahun (Suyadi, 2013). Sedangkan Montessori menganalogikan otak anak seperti spon. Informasi masuk kedalam otak anak melalui 'jendela' yaitu masa peka. Anak yang diberi stimulasi terus menerus oleh lingkungannya akan semakin banyak dan cepat neuron-neuron dalam otak anak berkoneksi. Semakin banyak neuron berkoneksi, semakin cepat, semakin mendalam dan bermakna sebuah pembelajaran maka akan semakin matang pemikiran anak tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, dalam pribahasa juga disebutkan bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu sedangkan belajar ketika sudah dewasa bagai mengukir di atas air. Itu berarti perbuatan atau kegiatan yang sering dilakukan anak ketika masa kecil akan terbiasa ia lakukan ketika sudah dewasa nanti. Hal ini berkaitan juga dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman pada anak. Jika output nya menghasilkan anak yang islami, maka sedari diri harus dibiasakan penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada anak.

Berdasarkan yang telah disampaikan diatas, peneliti bermaksud menceritakan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Pinggiran Sriwijaya yang merupakan program sosial pendidikan dari Satu Amal Indonesia di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) 2 Karya Jaya Palembang. Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, SPS hadir sebagai solusi untuk membantu anak-anak yang kurang terfasilitasi dalam pendidikan. SPS melayani kelompok usia pra sekolah sampai dengan usia sekolah menengah. Namun, dalam penelitian ini pembahasan akan dikhususkan pada anak rentang usia 3-6 tahun. Meliputi nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai ibadah yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan antara lain mengucapkan salam, berdoa, periksa kuku, dan sholat berjama'ah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menceritakan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan analisis data dalam bentuk kesimpulan deskriptif. Sugiyono pernah mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menginterpretasikan ke dalam bentuk makna, kemudian akan menjelaskan berbagai masalah yang dikaji di lapangan (Sugiyono, 2016). Kemudian, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Suatu bentuk upaya mengumpulkan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dengan proses analisis melalui empat tahapan yaitu reduksi data, display data, kesimpulan, serta verifikasi data (Sugiyono, 2016). Melakukan wawancara dengan pihak terkait meliputi pendiri Sekolah Pinggiran Sriwijaya, para relawan pengajar serta para orang tua. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mengajar. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak usia dini di Sekolah Pinggiran Sriwijaya, sedangkan sampelnya yaitu anak usia 3-6 tahun. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Pinggiran Sriwijaya (SPS) merupakan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh Satu Amal Indonesia di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) 2 Karya Jaya Palembang. Salah satu perintis SPS yaitu Bahrul, beliau merupakan CEO dari Satu Amal Indonesia. Ia menyampaikan bahwa Sekolah Pinggiran Sriwijaya adalah program pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak-anak prasejahtera di pinggiran kota Palembang. SPS hadir ditengah-tengah pandemi Covid-19 tepatnya pada bulan Agustus 2020, sebagai solusi untuk membantu anak-anak yang kurang terfasilitasi dalam pendidikan.

Sedangkan Kepala Sekolah Pinggiran Sriwijaya, Arjuna mengungkapkan bahwa sebelum pandemi pun sedikit minat orang tua di lingkungan TPA 2 ini menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Ada banyak faktor penyebab, salah satunya jarak lembaga PAUD cukup jauh dari lingkungan ini, sedangkan para orang tua disana berlomba-lomba dengan waktu untuk mencari uang dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Diperburuk oleh masa pandemi, ekonomi makin menjadi sehingga

semua orang tua tidak menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Seperti yang diungkapkan oleh Ibunya Nadia, salah satu orang tua siswa rombel 1 di SPS. Beliau mengungkapkan bahwa menyekolahkan anak di PAUD pada masa corona itu menambah kesusahan. Sudah mengeluarkan uang untuk menyekolahkan anak, malah anak sekolah dari rumah secara online. Ditambah beli kuota dan orang tua harus mendampingi. Sedangkan untuk mendapatkan uang, sebagian besar masyarakat disini harus keluar rumah.

Dalam wawancara bersama beberapa relawan pengajar di SPS bahwasanya pelaksanaan SPS dilakukan dua kali dalam sepekan yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu. Anak-anak yang ikut belajar di SPS berjumlah 80 anak dari rentang usia 3-14 tahun, dibagi menjadi 7 rombongan belajar. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan mengkhususkan pembahasan pada rombel 1 yaitu rentang usia 3-6 tahun. Berikut aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam selama proses belajar mengajar dari penyambutan kedatangan anak sampai dengan kepulangan.

Proses belajar mengajar SPS dimulai pukul 14.00 wib, namun beberapa waktu sebelum jadwal biasanya anak-anak sudah berada di sekitar titik kumpul. Pembelajaran SPS dilaksanakan secara outdoor dan semi outdoor seperti di bawah pohon, di pinggiran sungai, dan di pondok kayu. Pembelajaran outdoor seperti ini diusung oleh pendiri merupakan salah satu bentuk tindakan dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19. Namun ketika hujan, diberlakukan pembelajaran darurat yaitu di mushollah. Tepat pukul 14.00 wib ketika mendengar instruksi dari relawan pengajar, anak-anak berbaris rapi secara klasikal sesuai dengan rombongan belajarnya masing-masing. Hanya saja rombel 1 (usia pra sekolah) perlu didampingi dan diarahkan agar dapat mengikuti aktivitas pembukaan dengan baik.

Selanjutnya salah satu relawan pengajar menjadi speaker pada aktivitas pembukaan, ia memulai pembukaan dengan ucapan 'Semangat Pagi' lalu anak-anak menjawab 'Pagi Pagi Pagi Menginspirasi'. Dilanjutkan dengan ucapan salam 'Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh'. Lalu anak-anak menjawab 'Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh'. Mengucapkan salam merupakan bagian dari

nilai ibadah dan nilai akhlak. Secara harfiah, kata salam berasal dari kata salima (سلم, يسلم, سلامة) yang artinya selamat. Kata salam adalah isim mashdar dari kata salima, memiliki makna yang beragam yaitu keselamatan, kedamaian, penghormatan dan ketentraman dan kedudukan. Sedangkan kata aslama mempunyai arti menyelamatkan, mendamaikan dan menundukkan. Seperti dalam Q.S. Al An'am : 54.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ  
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*"Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Setiap memulai pembelajaran dianjurkan untuk menyampaikan salam. Hal ini berdasarkan hadist dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda yang artinya "Apabila sampai salah satu kamu ke Majelis, hendaknya memberi salam. Dan bila bangun akan meninggalkan majelis, harus mengucapkan salam. Bukankah yang pertama itu lebih baik layak (baik) dari yang kedua" (HR. Abu Daud-At Tirmidzi). Memberi salam kepada orang lain hukumnya sunnah. Sedangkan menjawab salam, hukumnya wajib. Memberi dan menjawab salam akan sama-sama mendapat pahala. Ketika memberi dan menjawab salam itu berarti seseorang dan orang lainnya sedang saling mendoakan. Karena di dalam salam terdapat doa yang artinya 'semoga keselamatan, rahmat dan berkah dianugerahkan Allah kepada kalian'. Melalui aktivitas memberi dan menjawab salam, anak-anak di Sekolah Pinggiran Sriwijaya terbiasa saling mendoakan satu sama lain. Hal ini merupakan suatu bentuk kasih sayang antara satu sama lain.

Selanjutnya kegiatan pembukaan ini juga diawali dengan berdoa. Relawan pengajar menanyakan kepada anak terkait kesediaan memimpin doa. Anak-anak terlihat sangat antusias, sebagian besar mengacungkan tangan untuk berani memimpin doa. Anak-anak membaca surah Al-Fatihah, doa ketetapan dalam iman, doa kelancaran berbicara, doa belajar dan doa kedua orang tua. Berdoa sebelum memulai aktivitas belajar mengajar sudah menjadi kebiasaan baik di Sekolah Pinggiran Sriwijaya. Berdoa tersebut termasuk ke dalam nilai akidah dan nilai ibadah. Sebelum melanjutkan pembahasan aktivitas belajar mengajar di SPS, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah.

Nilai akhlak dijelaskan oleh Imam Al Ghazali bahwasanya akhlak yang baik adalah kebaikan gambar batiniah, manakala terhapuskan darinya sifat-sifat tercela berarti kedudukannya digantikan oleh sifat-sifat yang terpuji, yaitu akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian anak menjadi manusia paripurna, sebagai 'abd Allah dan khalifah fi al-rdh yang berakhlak al-karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan (Rusmaini, 2014). Akhlak itu dapat berubah dan dikendalikan menurut kehendak. Semua sifat yang dianjurkan oleh syariat, apabila telah dilakukan berarti telah meraih tujuan. Hal ini dapat diraih dengan berupaya keras dan bersabar menghadapi sesuatu yang tidak kamu sukai agar lambat laun menjadi kebiasaan. Seperti sabda Rasullullah.

الْخَيْرُ عَادَةٌ

*"Kebaikan itu hanyalah kebiasaan."*

Nilai akhlak dikembangkan di SPS dengan berbagai metode yaitu metode pembiasaan, role model, dan bercerita/bincang-bincang. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, pembiasaan bersikap ramah dengan senyuman, pembiasaan menaati perintah, disiplin, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Serta pembiasaan mengucapkan kata maaf, tolong dan terimakasih.

Nilai akidah biasa disebut juga dengan nilai keimanan. Iman dapat dipahami sebagai percaya dan yakin dengan sepenuh hati,

diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Nilai akidah dikembangkan di SPS dengan berbagai metode yang telah disebutkan sebelumnya. Mengajak anak berdiskusi terhadap pencipta keindahan alam sekitar, pohon yang tumbuh subur, sungai yang mengalir, serta angin yang beritup. Anak diajak mensyukuri atas nikmat yang diberi oleh Allah SWT.

Nilai ibadah berarti tunduk dan patuh. Secara garis besar, nilai ibadah terbagi menjadi dua yaitu *ghoiru mahdah* (umum) dan *mahdah* (khusus). Dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, para relawan pengajar SPS mengajak anak untuk sholat ashar berjama'ah dan berdoa setiap jadwal SPS.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini di Sekolah Pinggiran Sriwijaya (SPS) selama pandemi tetap dilakukan secara tatap muka di outdoor. Namun tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu memakai masker dan mencuci tangan. Nilai-nilai yang dikembangkan kepada anak usia dini di SPS meliputi nilai akhlak, nilai akidah dan nilai ibadah. Sedangkan metode yang digunakan oleh relawan pengajar yaitu metode pembiasaan, role model, dan bercerita/berbincang-bincang.

#### Referensi

- Al-Ghazali, I. (2020). *Ringkasan IHYA' 'ULUMIDDIN* (5th ed.). Sinar Baru Algesindo.
- DPR RI, & PRESIDEN RI. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 1989 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. [www.djpp.depkumham.go.id](http://www.djpp.depkumham.go.id)
- Kurniawati, E. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen. In *Jurnal Penelitian* (Vol. 11, Issue 2).
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawaiz al-Usfuriyyah* (Vol. 3, Issue 2).
- Poerwadarminta, W. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan

- Kebudayaan (ed.); 16th ed.). Balai Pustaka.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Grafika Telindo Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Thoha, H. M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Belajar.
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201007145144-4-192535/survei-karena-covid-19-35-pekerja-di-indonesia-kena-phk> (diakses pada Rabu, 8 Desember 2021, pukul 11.30 wib)
- <https://news.detik.com/kolom/d-5555469/pandemi-tak-kunjung-pergi-nasib-buruh-kian-tak-pasti> (diakses pada Jum'at, 10 Desember 2021, pukul 09.30 wib)
- <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2020/05/11/pemulung-hadapi-berlipat-masalah-saat-pandemi-covid-19> (diakses pada Jum'at, 10 Desember 2021, pukul 10.00 wib)
- <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945> (diakses pada Sabtu, 11 Desember 2021, pukul 13.15 wib)